

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji masalah sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* menjadi objek penelitian ini. Lima cerpen tersebut, yaitu *Kopiah yang Basah*, *Rumah Berkucing Lapar*, *Ramuan Penangkal Kiamat*, *Si Mas yang Pendusta*, dan *Air Tanah Abang*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, permasalahan sosial dan penyelesaian masalah dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*, adalah:

- 1) Dalam cerpen *Kopiah yang Basah*, Zelfeni Wimra menggambarkan bagaimana peran mamak atau Datuak Basa Marajo dalam tatanan Minangkabau telah tergantikan oleh hukum negara. Masalah kemenakan dari seorang Datuak yang dipenjara karena dituduh membuka praktik menggugurkan kandungan, penyelesaian dari masalah ini adalah Datuak gagal menyelesaikan permasalahan kemenakannya secara adat sehingga ia merasa bahwa perannya sebagai mamak telah luntur dan adat telah dikalahkan oleh hukum. Datuak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah kemenakannya sehingga ia merasa tidak berdaya dan meninggalkan Johan. Ia menggunakan angkutan umum untuk pulang ke rumah dan merasakan penyesalan dan rasa malu yang mendalam. Datuak merasa bahwa ia tidak berhasil memenuhi perannya sebagai seorang mamak dan merasa terpuruk karena posisinya tidak diakui dalam

sistem hukum negara, sehingga ia tidak memiliki wewenang dan hak untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- 2) Masalah Kucing Lapar yang mencuri di Rumah Besar, penyelesaian dari masalah ini yaitu tertangkapnya kucing lapar yang dicurigai sebagai pencuri di rumah besar, Paman Haji yang selama itu mencuri di rumah tersebut tersebut. Cerpen *Rumah Berkucing Lapar* menghadirkan situasi pencurian di sebuah rumah besar yang dipecahkan dengan menangkap seekor kucing lapar yang diduga sebagai pelakunya, yaitu Paman Haji. Dalam metafora yang diciptakan oleh Zelfeni Wimra, frasa "Rumah Kucing Lapar" menggambarkan perilaku mencuri dari keluarga sendiri. Hal ini merupakan penyimpangan dari posisi dari orang Sumando yang seharusnya dihormati justru melakukan tindakan menyimpang, yaitu mencuri.
- 3) Masalah peperangan kaum adat dengan kaum agama, penyelesaian dari masalah ini adalah kalahnya kaum adat oleh kaum agama dan banyaknya korban jiwa dari peperangan tersebut; Zelfeni Wimra menggunakan metafora "Ramuan Penangkal Kiamat" dalam judul cerpen untuk menggambarkan upaya masyarakat untuk bertahan hidup dalam situasi perang. Masyarakat, terutama wanita, berusaha melawan tindak kekerasan yang akan terjadi.
- 4) Masalah "Siapa Si Mas yang Pendusta?", penyelesaian dari masalah ini adalah yang dimaksud dengan Si Mas yang pendusta adalah tentara pusat yang berhasil mendustai perempuan-perempuan kampung Namimah

selama peperangan berlangsung; Meskipun tidak disajikan secara eksplisit, Zelfeni Wimra menggunakan frasa "Si Mas yang Berdusta" sebagai metafora untuk menggambarkan tindakan tidak benar yang dilakukan tentara pusat terhadap rakyat sipil.

- 5) Masalah Langang yang sudah meminum air tanah abang, bercerita tentang Langang, seorang perantau Minangkabau yang mengalami kesulitan keuangan di Tanah Abang sehingga harus meninggalkan istri dan anaknya. Judul cerpen, "Air Tanah Abang", diciptakan oleh Zelfeni Wimra sebagai metafora yang menggambarkan sulitnya hidup di ibukota dan tantangan-tantangan yang terus menerus dihadapi oleh Langang. Dia tidak dapat menemukan kedamaian dan selalu dihadapkan pada masalah yang berulang-ulang. penyelesaiannya Langang yang sudah meminum air Tanah Abang kembali lagi ke sana dan terikat di sana selamanya.

4.2 Saran

Kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra menyajikan permasalahan yang kompleks. Terdapat masalah sosial, agama, budaya, adat-istiadat, sejarah, dan lain sebagainya yang menarik untuk diteliti. Penulis melakukan penelitian pada kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* berfokus pada masalah sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji lima cerpen dari kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat diteruskan dengan mengkaji cerpen-cerpen lain dalam kumpulan cerpen *Ramuan*

Penangkal Kiamat atau mengkaji cerpen-cerpen tersebut dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini ditujukan agar pemahaman terhadap kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* menjadi lebih lengkap. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan pada penelitian ini. Namun, penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra.

